



Tantangan Modernitas Terhadap Nilai-Nilai Islam

The Challenges of Modernity to Islamic Values

Nurhidayah^{1*}, Muh. Akbar², Andika Fahmil Hamdani Alim³, Rusli Malli⁴, Bahaking Rama⁵

Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nhidayah190403@gmail.com^{1*}, muhammadakbar5303@gmail.com²,
andikafahmilhamdani@gmail.com³, rusli@unismuh.ac.id⁴, bahakingrama23x@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 18-07-2026

Revised : 20-07-2026

Accepted : 22-07-2026

Pulished : 24-07-2026

Abstract

This study aims to critically analyze the main challenges posed by modernity to Islamic values, examine its impacts on the moral and social shifts among Muslims, and formulate adaptive-integrative strategies to address them. Utilizing a qualitative approach through library research, this study is presented descriptively and analytically. Secondary data collected from scientific books, journal articles, and relevant literature were analyzed using content analysis and critical-hermeneutic methods. The findings reveal that the primary challenges of modernity include the hegemony of secularism and liberalism, ethical disruption in the digital space, and the traps of materialism and consumerism. The impacts of these challenges are manifested in moral shifts (commodification of religion, digital piety, and crisis of religious authority) and social shifts (rising individualism that weakens Islamic brotherhood/ukhuwah, deconstruction of family functions, and social polarization). To navigate these issues, this study proposes four comprehensive strategies: 1) Intellectual strategy through the reactualization of ijtihad based on Maqashid al-Shariah and knowledge integration; 2) Social-religious strategy through the strengthening of religious moderation (Wasathiyah); 3) Economic strategy by developing halal ecosystems and digitizing Islamic finance; and 4) Dawah and technological strategy through creative, rational, and principled utilization of digital media. The study concludes that modernity should neither be rejected outright nor passively embraced, but rather transformed into an opportunity for Islamic advancement and universal human welfare.

Keywords: *Modernity, Islamic Values, Moral*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tantangan utama modernitas terhadap nilai-nilai Islam, dampaknya terhadap pergeseran moral dan sosial masyarakat Muslim, serta merumuskan strategi adaptif-integratif dalam menghadapinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang disajikan secara deskriptif-analitis. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan hermeneutik-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama modernitas meliputi hegemoni sekularisme dan liberalisme, disrupsi etis di ruang digital, serta jeratan materialisme dan budaya konsumerisme. Dampak dari tantangan ini termanifestasi dalam pergeseran moral (komodifikasi agama, kesalehan digital, serta krisis otoritas keagamaan) dan pergeseran sosial (menguatnya individualisme yang mengikis ukhuwah islamiyah, dekonstruksi fungsi keluarga, serta polarisasi sosial). Untuk menghadapi tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan empat strategi komprehensif: 1) Strategi intelektual melalui reaktualisasi ijtihad berbasis Maqashid Syariah dan



integrasi ilmu; 2) Strategi sosial-keagamaan melalui penguatan moderasi beragama (Wasathiyah); 3) Strategi ekonomi melalui pengembangan ekosistem halal dan digitalisasi keuangan syariah; serta 4) Strategi dakwah dan teknologi melalui pemanfaatan media digital secara kreatif, rasional, dan berintegritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modernitas tidak seharusnya ditolak secara ekstrem maupun diterima secara pasrah, melainkan ditransformasikan menjadi peluang bagi kejayaan Islam dan kemaslahatan umat manusia

Kata Kunci: Modernitas, Nilai-Nilai Islam, Pergeseran Moral

PENDAHULUAN

Peradaban manusia saat ini berada pada episentrum perubahan yang sangat masif dan cepat akibat penetrasi modernitas yang disokong oleh lompatan teknologi informasi, globalisasi tanpa sekat, dan dominasi rasionalisme sekuler. Di satu sisi, arus modernitas ini memberikan kontribusi positif yang luar biasa berupa efisiensi, kenyamanan fasilitas hidup, kemudahan akses informasi, serta kemajuan material yang belum pernah dicapai oleh generasi sebelumnya (Agus Kurniawan, 2024). Namun, di sisi lain, modernitas tidak sekadar membawa perangkat teknologi fisik, melainkan juga menyelundupkan implikasi ideologis berupa nilai-nilai baru seperti sekularisme, materialisme, dan hedonisme. Nilai-nilai barat-sentris ini secara perlahan menggeser orientasi hidup masyarakat dari yang mulanya berbasis transendental-spiritual menjadi murni profan-materialistik, sehingga sering kali berbenturan keras dengan fondasi nilai-nilai Islam.

Bagi umat Islam, pergeseran budaya ini melahirkan tantangan multidimensional dan benturan teologis yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sekularisme berusaha meminggirkan peran agama dari ruang publik dan membatasi otoritas ilahi hanya dalam wilayah privat, sementara materialisme dan hedonisme mengaburkan orientasi kebahagiaan sejati dengan menjadikannya sebatas kepemilikan materi dan kepuasan indrawi. Fenomena digital kontemporer pun kerap kali mengeksploitasi nafsu konsumtif dan menjauhkan individu dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dampak dari krisis identitas ini memicu polarisasi di tubuh umat; sebagian kelompok memilih menutup diri secara ekstrem dalam bentuk eksklusivisme radikal, sedangkan sebagian lainnya justru larut sepenuhnya dalam arus liberalisasi budaya tanpa filter spiritual yang kukuh (Halimatussaddiyah, 2025).

Kondisi dilematis ini menuntut umat Islam untuk tidak sekadar menjadi penonton yang pasif atau penentang yang utopis, melainkan agen yang adaptif namun tetap berprinsip. Menolak modernitas secara total adalah hal yang mustahil di era global, namun menerimanya tanpa reserve berarti mengorbankan orisinalitas iman dan moralitas islami. (Istiqomah, 2024). Oleh karena itu, mendesak bagi umat Islam untuk memetakan tantangan ini secara kritis dan merumuskan solusi integratif. Umat membutuhkan sebuah formula konseptual dan praktis yang mampu menyelaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Melalui revitalisasi pemikiran dan penguatan karakter spiritual yang berbasis pada rujukan kontemporer, Islam diharapkan dapat mengarahkan arus modernitas menuju peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga mulia secara moral dan etis.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang disajikan secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji, menganalisis, dan menguraikan secara mendalam fenomena sosial-keagamaan serta konstruksi pemikiran mengenai tantangan arus modernitas terhadap nilai-nilai Islam. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yang mencakup buku-buku referensi ilmiah, artikel jurnal terindeks, dan literatur relevan yang membahas dinamika Islam, modernitas, serta transformasi sosial di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan kaji pustaka (literature review) dengan cara menginventarisasi, mengelompokkan, dan mengkritisi teks-teks akademis yang sesuai dengan fokus pembahasan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik-kritis. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data untuk memilah isu-isu krusial, menyajikan sintesis data secara sistematis ke dalam kerangka pembahasan teoretis, hingga ditarik kesimpulan komprehensif guna merumuskan kerangka strategi yang adaptif dan integratif bagi umat Islam dalam menghadapi disrupsi modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Utama Modernitas Terhadap Nilai-Nilai Islam

Modernitas merupakan sebuah keniscayaan sejarah yang membawa perubahan masif dalam seluruh lini kehidupan manusia, mulai dari struktur sosial, budaya, ekonomi, hingga menyentuh ranah teknologi informasi. Bagi umat Islam, kehadiran modernitas tidak sekadar dipandang sebagai transformasi perangkat teknologi keras atau sistem manajemen birokrasi yang baru. Lebih dari itu, modernitas membawa serta gelombang pemikiran, pergeseran gaya hidup, dan benturan sistem nilai yang secara perlahan mendisrupsi paradigma keagamaan yang telah mapan. Tantangan ini menjadi kian kompleks karena modernitas sering kali membawa serta muatan ideologis sekuler yang memisahkan peran agama dari ruang publik. Akibatnya, umat Islam saat ini dihadapkan pada situasi dilematis antara mempertahankan orisinalitas nilai-nilai luhur syariat atau melebur ke dalam arus globalisasi yang serba dinamis dan pragmatis (Hasan, 2021). Secara garis besar, terdapat tiga tantangan utama modernitas yang paling krusial dalam menguji resiliensi nilai-nilai Islam di era kontemporer ini, yaitu hegemoni sekularisme dan liberalisme, disrupsi etis di ruang digital, serta jeratan materialisme dan budaya konsumerisme.

Tantangan pertama dan paling mendasar dari arus modernitas berada pada tataran epistemologis dan ideologis, yakni masifnya hegemoni sekularisme, liberalisme, dan pluralisme radikal. Secara historis, modernitas lahir dari rahim Renaisans Eropa yang mengagungkan rasionalisme murni dan menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu atau antroposentrisme. Karakteristik ini berbenturan keras dengan nilai-nilai Islam yang bersifat teosentris, di mana wahyu Allah SWT dan sunah Rasulullah SAW memegang otoritas tertinggi dalam menuntun moralitas dan hukum. Di bawah pengaruh liberalisme modern, muncul tuntutan kebebasan individu yang tanpa batas, termasuk dalam melakukan dekonstruksi terhadap teks-teks keagamaan yang sudah bersifat absolut (*tsawabit*). Pemikiran ini berasumsi bahwa hukum Islam harus tunduk pada standarisasi hak asasi manusia barat yang sekuler.



Bersamaan dengan itu, pluralisme radikal menyebarkan paham relativisme moral yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan, sehingga konsep-konsep prinsipil dalam Islam seperti hukum halal-haram, batasan pernikahan, dan kodrat jender dianggap sebagai produk masa lalu yang tidak lagi relevan. Krisis ideologis ini diperparah oleh fenomena dekonsentrasi otoritas keagamaan di ruang publik, di mana fatwa atau pandangan keagamaan tidak lagi didominasi oleh para ulama yang kompeten, melainkan bergeser ke figur-figur instan yang populer di media sosial tanpa kualifikasi keilmuan yang memadai (Misrawi, 2023).

Tantangan kedua yang tidak kalah masif adalah disrupsi etis dan krisis identitas yang dipicu oleh lompatan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan media sosial. Sebagai representasi paling konkret dari modernitas abad ke-21, teknologi informasi sayangnya tidak hadir secara bebas nilai, melainkan membawa ekosistem budayanya sendiri yang sering kali mengikis etika Islam (*Akhlakul Karimah*). Kehidupan digital yang serba instan menciptakan fenomena pascakebenaran (*post-truth*), di mana algoritma media sosial dirancang untuk mengeksploitasi emosi pengguna demi keterikatan digital (*engagement*). Realitas ini menjadi tantangan nyata bagi perintah etis di dalam Al-Qur'an untuk selalu melakukan verifikasi informasi atau *tabayyun*. Akibatnya, ruang siber kini dipenuhi oleh hoaks, penyebaran aib (*ghibah digital*), fitnah, dan ujaran kebencian yang secara perlahan merusak tatanan persaudaraan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*). Di sisi lain, internet juga memicu krisis identitas yang akut di kalangan generasi muda Muslim. Paparan budaya global yang hedonistik dan liberal masuk tanpa filter ke ruang-ruang privat melalui gawai. Fenomena ini menyebabkan terjadinya ketertinggalan budaya (*cultural laggard*) dan keterasingan diri dari nilai-nilai spiritual. Demi mengejar eksistensi, jumlah pengikut, dan validasi sosial di dunia maya, nilai-nilai kesopanan (*haya'*), batasan interaksi lawan jenis, serta konsep menutup aurat mengalami degradasi dan pergeseran makna yang sangat mengkhawatirkan (Azra, 2022).

Tantangan ketiga yang melanda masyarakat Muslim modern adalah dominasi sistem kapitalisme global yang melahirkan gaya hidup materialisme dan konsumerisme akut. Modernitas yang kapitalistik menuntut manusia untuk mengukur kebahagiaan dan kesuksesan hidup hanya dari aspek kepemilikan materi dan status sosial ekonomi semata. Hal ini bertentangan dengan konsep kebahagiaan dalam Islam yang bermuara pada pencapaian kesejahteraan dunia dan akhirat (*falah*) melalui pembersihan jiwa. Akibat dari arus materialisme ini, masyarakat Muslim terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan (*israf* dan *tabzir*) serta gemar memamerkan kekayaan (*flexing*) yang secara tegas dilarang dalam syariat (Nasr, 2024). Lebih jauh lagi, budaya ekonomi modern ini memicu terjadinya komodifikasi agama, di mana atribut keagamaan, simbol-simbol kesalehan, hingga konsep pariwisata ramah Muslim direduksi sedemikian rupa hanya sebagai komoditas bisnis untuk meraup keuntungan komersial, bukan lagi sebagai sarana meningkatkan kualitas spiritualitas. Tantangan ekonomi ini menjadi semakin destruktif ketika institusi keuangan modern menawarkan kemudahan berbasis sistem bunga (*riba*) dan transaksi spekulatif (*gharar*). Kehadiran judi online yang dikemas sebagai investasi digital serta maraknya pinjaman online ilegal telah menjerat jutaan masyarakat Muslim ke dalam lingkaran kemiskinan sistemik dan pelanggaran hukum agama, sekaligus mematikan sifat kehati-hatian (*wara'*) dalam mencari rezeki yang berkah.



Guna menghadapi cengkeraman tantangan modernitas yang begitu kompleks tersebut, umat Islam tidak boleh memilih jalan pintas bersikap reaktif-ekstrem dengan menolak total modernitas dan menutup diri dari kemajuan zaman, tidak pula bersikap apologetik-submisif dengan menerima mentah-mentah seluruh nilai Barat hingga kehilangan jati diri. Langkah strategis yang harus diambil oleh para pemikir dan institusi Islam saat ini adalah melakukan reaktualisasi pemikiran dan ijtihad secara dinamis melalui pendekatan *Maqashid Syariah* (tujuan utama hukum Islam) agar mampu menjawab persoalan-persoalan baru di bidang medis, ekonomi, dan teknologi. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam harus diperkuat dengan integrasi antara literasi digital dan pengokohan akhlak sejak dini agar generasi muda memiliki imunitas moral yang kuat terhadap infiltrasi budaya merusak. Terakhir, penguatan ekosistem ekonomi syariah berbasis digital, seperti teknologi finansial syariah dan industri halal yang etis, harus terus dikembangkan sebagai substitusi nyata atas sistem ekonomi kapitalis konvensional yang eksploitatif. Melalui formulasi strategi yang adaptif namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat, modernitas tidak lagi menjadi ancaman yang menakutkan, melainkan dapat ditransformasikan menjadi peluang besar bagi kejayaan Islam dan kesejahteraan umat manusia secara universal (Rahman, F., 2025).

Dampak Modernitas Terhadap Pergeseran Moral Dan Sosial Umat Islam

Modernitas bukan sekadar peralihan linier waktu, melainkan sebuah gelombang struktural yang membawa tata nilai baru berupa rasionalisasi, sekularisasi, individualisme, dan digitalisasi global. Bagi umat Islam, modernitas hadir bagaikan pisau bermata dua; di satu sisi ia menawarkan kemajuan teknologi dan efisiensi hidup, namun di sisi lain ia membawa serta nilai-nilai Barat yang sering kali berseberangan dengan fondasi epistemologi Islam yang berbasis wahyu. Menurut analisis sosiologis kontemporer, tantangan terbesar umat Islam hari ini bukan lagi terletak pada modernitas fisik seperti infrastruktur, melainkan pada arus *post-modernisme* digital yang mengaburkan batas antara yang sakral (*halal/makruf*) dan yang profan (*haram/mungkar*) (Zuhdi, 2026). Arus informasi yang tanpa filter memaksa masyarakat Muslim melakukan negosiasi kultural setiap hari, yang lambat laun mengubah cara pandang mereka terhadap dogma agama, otoritas sosial, dan institusi tradisional seperti keluarga.

1. Dampak Modernitas terhadap Pergeseran Moral (Akhlak) Umat Islam

Pergeseran moral sebagai dampak dari modernitas termanifestasi dalam beberapa fenomena krusial yang mereduksi nilai-nilai spiritual menjadi sekadar formalitas visual, antara lain:

- a. Komodifikasi Agama dan Fenomena Kesalehan Digital. Di era modern yang ditopang oleh media sosial, moralitas dan kesalehan sering kali mengalami pergeseran makna menjadi sekadar komoditas visual demi sebuah pengakuan. Seseorang cenderung mengukur tingkat moralitas dan kesalehan berdasarkan apa yang tampak di ruang siber, yang memicu lahirnya fenomena pamer kesalehan (*ria digital*) demi mendapatkan validasi sosial berupa *likes*, *shares*, dan *followers*. Efek samping yang paling berbahaya dari tren ini adalah terkikisnya kedalaman spiritual (*ihsan*) dan keikhlasan hati yang menjadi inti dari akhlak Islam, digantikan oleh mentalitas panggung sandiwara yang superfisial.



- b. Normalisasi Budaya Hedonisme dan Konsumerisme. Modernitas membawa kapitalisme global yang sangat masif ke dalam ruang privat umat Islam melalui algoritma media sosial yang candu. Melalui paparan konten yang konstan, umat Islam terutama generasi muda secara tidak sadar mengadopsi gaya hidup mewah, pergaulan bebas, dan pemenuhan kesenangan sesaat (hedonisme) sebagai standar kebahagiaan. (Nurdin, 2023). Akibatnya, nilai-nilai mulia dalam Islam seperti *qana'ah* (merasa cukup), *zuhud* (tidak terpedaya oleh dunia), dan *iffah* (menjaga kehormatan diri) kian terpinggirkan dan dianggap kuno karena dinilai tidak sejalan dengan tuntutan gaya hidup modern.
- c. Krisis Otoritas Moral dan Kedangkalan Pemahaman Agama. Dahulu, ulama, kiai, atau orang tua memiliki posisi sentral sebagai rujukan moral dan hukum utama dalam tatap muka masyarakat Muslim. Namun, modernitas digital melahirkan fenomena "ustaz/ustazah instan" di media sosial yang mengandalkan kemampuan retorika visual dan sensasi ketimbang kedalaman ilmu syariat yang mumpuni (Muttaqin, A., & Kuswaya, 2022). Hal ini mengakibatkan pemahaman moral umat menjadi sangat dangkal, terfragmentasi, dan mudah terombang-ambing oleh tren kelompok atau fatwa-fatwa yang telah mengalami liberalisasi demi pasar.

2. Dampak Modernitas terhadap Pergeseran Sosial Umat Islam

Secara struktural dan sosial, modernitas telah mengikis tatanan masyarakat Muslim yang awalnya bersifat komunal dan berorientasi akhirat menjadi masyarakat yang sangat individualis dan materialis, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Menguatnya Individualisme yang Mengikis Semangat Ukhuwah Islamiyah. Salah satu karakteristik utama sosiologi Islam adalah penguatan *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan semangat gotong royong (*ta'awun*). Namun, modernitas yang membawa pola hidup urban, mobilitas tinggi, dan padatnya jam kerja memaksa individu menjadi lebih egois dan berfokus pada pencapaian materi pribadi demi bertahan hidup. Hubungan bertetangga yang hangat dan majelis-majelis taklim tatap muka mulai digantikan oleh interaksi semu di grup digital, yang sayangnya sering kali justru menjadi ladang subur bagi penyebaran hoaks, adu domba, dan fitnah (*namimah*).
- b. Dekonstruksi Struktur dan Fungsi Keluarga Muslim. Keluarga dalam Islam adalah *madrasah ula* (sekolah pertama dan utama) bagi penanaman moral generasi penerus. Modernitas telah mengubah fungsi ini secara drastis karena tuntutan ekonomi modern memaksa kedua orang tua bekerja di luar rumah, sehingga fungsi pengasuhan dan internalisasi nilai agama sering kali dialihkan kepada gawai (*gadget*) atau pengasuh anak. Selain itu, tingginya ego akibat nilai individualisme modern memicu penurunan tingkat kesabaran dalam menghadapi ujian rumah tangga, yang berujung pada meningkatnya angka perceraian serta terciptanya *generation gap* yang lebar antara anak dan orang tua (Rahman, M. T., & Supriadi, 2024).
- c. Polarisasi Sosial dan Munculnya Radikalisme Digital. Modernitas tidak hanya menyatukan umat lewat teknologi, tetapi juga menciptakan polarisasi yang tajam di dalam tubuh umat Islam sendiri. Di satu kutub, muncul kelompok Muslim yang terlalu bebas (liberal) hingga menanggalkan nilai-nilai syariat demi dianggap modern dan progresif. Di



kutub sebaliknya, sebagai bentuk resistensi atau penolakan ekstrem terhadap pengaruh modernitas Barat, muncul kelompok radikal yang memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan paham takfiri (mudah mengafirkan sesama) dan ekstremisme, yang pada akhirnya merusak citra Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

3. Solusi dan Strategi Menghadapi Dampak Modernitas

Menghadapi tantangan ini, umat Islam tidak boleh bersikap anti-modernitas yang ekstrem (utopia masa lalu) atau sebaliknya, larut sepenuhnya tanpa filter (asimilasi buta). Solusi strategis yang dapat diterapkan mencakup poin-poin berikut:

- a. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Adab dan Akhlak. Kurikulum pendidikan Islam di sekolah maupun pesantren harus memprioritaskan penanaman adab sebelum ilmu, sehingga generasi muda Muslim memiliki imunitas moral dan nalar kritis yang kuat saat berinteraksi dengan dunia modern.
- b. Digitalisasi Dakwah yang Berintegritas. Ulama, cendekiawan, dan akademisi Muslim yang kredibel harus mulai menguasai instrumen teknologi modern (seperti kecerdasan buatan, media sosial, dan multimedia) secara masif untuk mengimbangi narasi-narasi moral yang menyimpang di ruang digital dengan konten yang menyejukkan dan berbasis ilmu.
- c. Penguatan Institusi Keluarga secara Holistik. Menghidupkan kembali fungsi keluarga sakinah melalui pembekalan pranikah yang matang dari lembaga keagamaan mengenai manajemen konflik, ketahanan ekonomi, serta pola pengasuhan anak yang sehat di era digital.

Strategi Umat Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas

Modernitas membawa perubahan besar dalam seluruh lini kehidupan manusia, mulai dari tatanan sosial, ekonomi, politik, hingga pergeseran nilai-nilai moral. Bagi umat Islam, modernitas tidak sekadar bermakna modernisasi fisik atau adopsi teknologi, melainkan sebuah gelombang pemikiran global seperti sekularisme, pluralisme ekstrem, liberalisme, dan materialisme yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai dogmatis agama. Tantangan terbesar umat Islam saat ini adalah bagaimana tetap mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip dasar keislaman (*ashalah*) di tengah arus perubahan zaman yang serba cepat (*mu'ashirah*). Menolak modernitas secara total akan menjebak umat dalam ketertinggalan dan isolasi budaya, sementara menerimanya tanpa filter akan mengikis fondasi spiritualitas Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang memadukan khazanah intelektual klasik dengan pendekatan kontemporer.

1. Strategi Intelektual: Reaktualisasi Ijtihad dan Integrasi Epistemologi Islam

Strategi pertama dan paling mendasar terletak pada ranah epistemologi dan pemikiran. Islam tidak boleh dipandang sebagai agama yang statis, melainkan sebuah ajaran yang dinamis dan kontekstual. Pintu ijtihad yang sempat dianggap tertutup oleh sebagian kalangan harus dibuka lebar-lebar untuk merespons persoalan-persoalan baru yang belum ada presedennya di masa lalu. Umat Islam perlu menggeser pendekatan hukum dari yang bersifat tekstual-skolastik menuju pendekatan kontekstual berbasis *Maqashid al-Syari'ah* (tujuan-



tujuan disyariatkannya hukum Islam). Selain itu, tantangan sekularisme yang memisahkan ilmu agama dengan ilmu duniawi harus dijawab dengan konsep integrasi ilmu, di mana nilai-nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam pengembangan sains dan teknologi (Hassan, R., & Siregar, 2024).

Secara lebih terperinci, strategi intelektual ini dapat dijabarkan melalui poin-poin berikut:

- a. Kontekstualisasi Maqashid al-Syari'ah: Mengembangkan lima prinsip dasar perlindungan yakni menjaga agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) untuk menjawab isu global kontemporer seperti bioetika, rekayasa genetika, hak kekayaan intelektual, hingga krisis iklim.
 - b. Desekularisasi Sains (Integrasi Ilmu): Lembaga pendidikan Islam harus menghapus dikotomi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum. Pengembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), harus dipandu oleh etika Islam agar tidak melahirkan masyarakat yang mekanistik dan hampa spiritual.
 - c. Penguatan Tradisi Literasi Kritis: Mendorong generasi muda Muslim untuk menguasai metodologi penelitian modern, hermeneutika Islam, dan kajian kritis terhadap pemikiran barat agar mampu melakukan filterisasi ideologi secara mandiri. (Asif, M., & Rahman, 2022).
2. Strategi Sosial-Keagamaan: Penguatan Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Di tengah polarisasi global antara kelompok radikal-ekstremis di satu sisi dan kelompok liberal-sekuler di sisi lain, strategi sosial yang paling relevan bagi umat Islam adalah menggalakkan konsep *Wasathiyah* (moderasi Islam). Modernitas sering kali memicu benturan identitas yang keras, sehingga Islam harus dihadirkan sebagai penengah yang membawa kedamaian. Konsep moderasi ini bukan berarti mendangkalkan akidah atau berkompromi dalam urusan ibadah, melainkan sebuah sikap inklusif, toleran, dan adil dalam memandang realitas sosial yang majemuk. Melalui strategi ini, umat Islam dapat menampilkan wajah Islam yang ramah, adaptif, dan siap berdialog dengan berbagai peradaban dunia tanpa kehilangan jati diri keimanannya.

Implementasi strategi *wasathiyah* dalam kehidupan sosial-keagamaan bertumpu pada pilar-pilar penting ini:

- a. Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah): Mengajarkan sikap keagamaan yang tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak pula meremehkan hukum agama (*tasyri'*), sehingga terhindar dari ekstremisme kanan maupun kiri.
- b. Tawazun (Keseimbangan): Menyeimbangkan secara harmonis antara tuntutan ukhrawi dan duniawi, kebutuhan jasmani dan rohani, serta penalaran rasio (*'aql*) dan teks wahyu (*naql*).
- c. Tasamuh (Toleransi) dan Syura (Musyawarah): Mengakui eksistensi pluralitas budaya dan agama dalam bingkai kebangsaan, serta mengedepankan dialog kedamaian dalam menyelesaikan konflik sosial-keagamaan.



3. Strategi Ekonomi: Penguatan Ekosistem Halal dan Digitalisasi Syariah

Modernitas melahirkan sistem kapitalisme global yang masif, yang sering kali memicu ketimpangan sosial, eksploitasi, dan menjamurnya praktik ribawi. Strategi umat Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi ini adalah dengan membangun dan memperkuat ekosistem ekonomi syariah mandiri yang berbasis teknologi digital. Islam memiliki konsep keadilan distributif yang sangat kuat melalui instrumen keuangan sosial. Dengan menguasai sektor ekonomi berbasis syariah, umat Islam tidak hanya menempatkan diri sebagai konsumen pasif dari arus modernitas, melainkan menjadi aktor penentu (*trendsetter*) dalam pertumbuhan ekonomi global yang inklusif dan berkeadilan.

Langkah taktis dalam penguatan ekonomi umat di era modern meliputi sektor-sektor berikut:

- a. Digitalisasi Keuangan Publik Islam (ZISWAF): Mengoptimalkan pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf produktif melalui platform digital berbasis *blockchain* dan aplikasi pintar guna menjamin transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan penyaluran.
- b. Pengembangan Keuangan Fintech Syariah: Menyediakan alternatif pembiayaan bebas riba (seperti *peer-to-peer lending* syariah) bagi pelaku UMKM sebagai strategi konkret untuk mengentaskan kemiskinan dan memutus rantai ketergantungan pada pinjaman kapitalis.
- c. Standardisasi Industri Halal Global: Memperluas ekspansi industri produk halal, yang mencakup sektor makanan, kosmetik, farmasi, fashion, hingga pariwisata ramah Muslim (*halal tourism*) untuk menguasai rantai pasok pasar global (Nasrullah, M., & Wahyudi, 2023).

4. Strategi Dakwah dan Teknologi: Literasi Digital dan Kontra-Narasi

Teknologi informasi, internet, dan media sosial adalah produk utama modernitas yang paling masif memengaruhi pola pikir dan gaya hidup umat saat ini. Strategi dakwah Islam harus bertransformasi secara radikal dari metode konvensional (mimbar tradisional) menuju strategi dakwah digital yang kreatif, berbasis data, dan adaptif terhadap algoritma media sosial. Tantangan dunia maya saat ini dipenuhi oleh bias informasi, hoaks, gerakan radikalisme daring, serta sentimen Islamofobia. Untuk itu, umat Islam harus mengambil peran aktif sebagai produsen konten kebaikan untuk mewarnai ruang publik digital dengan nilai-nilai luhur keislaman.

Strategi transformasi dakwah di era digital dapat dirangkum ke dalam poin-poin esensial berikut:

- a. Pemanfaatan Media Baru secara Kreatif: Mengemas pesan-pesan keagamaan yang sejuk dan rasional lewat media kontemporer seperti infografis, podcast, video pendek (TikTok/Reels), hingga pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menjangkau generasi Gen Z dan Alpha.
- b. Kontra-Narasi Ekstremisme dan Islamofobia: Membanjiri ruang siber dengan konten-konten yang meluruskan miskonsepsi tentang Islam, mempromosikan perdamaian, serta



menangkal narasi radikalisme dari kelompok ekstrem dengan argumentasi ilmiah yang kokoh.

- c. Peningkatan Literasi Digital Umat: Mengedukasi masyarakat Muslim agar memiliki kecerdasan digital dalam menyaring informasi (*tabayyun*), sehingga tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong (hoaks) yang dapat memecah belah persatuan umat (Suryana, A., & Fatimah, 2025).

KESIMPULAN

Modernitas membawa tantangan multidimensional bagi umat Islam melalui hegemoni sekularisme, disrupsi etis di ruang digital, dan jeratan kapitalisme global yang memicu pergeseran moral serta tatanan sosial, seperti maraknya hedonisme, mudahnya ukhuwah islamiyah, hingga krisis identitas. Dampak negatif ini termanifestasi dalam bentuk komodifikasi agama di media sosial, menguatnya individualisme, dan dekonstruksi fungsi keluarga muslim. Guna menghadapinya, umat Islam tidak boleh bersikap anti-modernitas atau pasrah sepenuhnya, melainkan harus menerapkan strategi integratif yang meliputi reaktualisasi ijtihad berbasis *Maqashid Syariah*, penguatan moderasi beragama (*Wasathiyah*), pengembangan ekosistem ekonomi digital syariah, serta transformasi dakwah kreatif di ruang siber agar nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* tetap adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kurniawan, M. (2024). *Islam Dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi Dan Inovasi*. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 28–42.
- Asif, M., & Rahman, A. (2022). *Islamic Epistemology and the Challenge of Modernity: Integrating Science and Revelation in the 21st Century*. *Journal of Islamic Contemporary Studies*, 7(2), 115-130.
- Azra, A. (2022). *Transformasi Otoritas Keagamaan di Era Digital: Tantangan dan Peluang Umat Islam*. Jakarta: Kencana.
- Halimatussaddiyah, D. (2025). *Dinamika Sejarah Peradaban Islam Dan Tantangan Modernitas*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8868–8871.
- Hasan, N. (2021). *Islam, Modernitas, dan Kontestasi Identitas di Indonesia*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hassan, R., & Siregar, F. (2024). *Maqashid al-Shari'ah in the Digital Era: Application on Bioethics and Artificial Intelligence*. *International Journal of Shariah and Corporate Governance*, 12(1), 45-62.
- Istiqomah, dkk. (2024). *Isu Dan Resolusi Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Karakter Peserta Didik Di Era Global*. *Identik: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dalam Era Global*, 12(1), 45–59.
- Misrawi, Z. (2023). *Dekonstruksi Makna Dekadensi Moral: Membaca Pemikiran Islam di Tengah Arus Liberalisme*. *Jurnal Pemikiran Kontemporer*, 19(2), 145-162.
- Muttaqin, A., & Kuswaya, A. (2022). *Shifting Religious Authority and the Rise of Cyber-Islam in Indonesia*. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(1), 45-62.
- Nasr, S. H. (2024). *Islam dan Krisis Dunia Modern: Tinjauan Spiritual dan Filosofis terhadap*



Manusia Modern. (Penerjemah: Tim Redaksi). Bandung: Mizan.

- Nasrullah, M., & Wahyudi, E. (2023). *Ekonomi Digital Syariah: Optimalisasi Ziswaf dan Fintech dalam Menghadapi Kapitalisme Modern. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(3), 201-218.
- Nurdin, F. (2023). *Dampak Hedonisme dan Konsumerisme Modern terhadap Dekadensi Moral Generasi Muda Muslim. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 112-127.
- Rahman, F. (2025). *Analisis Dampak Hedonisme Digital terhadap Kehidupan Beragama Generasi Z Muslim. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 6(1), 34-49.
- Rahman, M. T., & Supriadi, A. (2024). *Individualisme Masyarakat Urban dan Pengaruhnya terhadap Nilai Ukhuwah Islamiyah. Sosio-Religius: Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 23-38.
- Suryana, A., & Fatimah, S. (2025). *Strategi Dakwah Digital Gen-Z: Transformasi Pesan Keagamaan di Media Sosial Kontemporer. Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 88-105.
- Zuhdi, M. (2026). *Modernitas dan Dilema Etika Umat Islam Abad 21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*